



Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan I (Q1) 2026

Analisis komprehensif kinerja ekonomi nasional berdasarkan pendekatan pengeluaran (C+I+G+X-M)

OLEH: YOHANES NOVI ARMUNANTO, S.E., M.E.

SUMBER: BPS, BANK INDONESIA, REUTERS

Gambaran Umum Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Q1 2026

Ekonomi Indonesia pada Triwulan I tahun 2026 menunjukkan performa yang cukup kuat di tengah ketidakpastian ekonomi global. Berdasarkan rilis resmi [Badan Pusat Statistik \(BPS\)](#), pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai **5,61% (year-on-year/yoy)** — lebih tinggi dibandingkan Q1 2025 sebesar 4,87% maupun Q4 2025 sebesar 5,39%.

Pencapaian ini melampaui ekspektasi pasar dan menegaskan posisi Indonesia sebagai salah satu ekonomi berkembang yang paling resilien di kawasan Asia Tenggara. Momentum Ramadan dan Idulfitri yang jatuh pada kuartal pertama memberikan dorongan yang sangat signifikan terhadap aktivitas konsumsi masyarakat.

→ **Konsumsi Domestik Kuat** → **Investasi Tumbuh Stabil**

Konsumsi rumah tangga tetap menjadi motor utama penggerak ekonomi nasional dengan kontribusi lebih dari 54% terhadap PDB.

PMTB tumbuh 5,96% yoy, mencerminkan kepercayaan dunia usaha terhadap prospek ekonomi Indonesia.

→ **Belanja Pemerintah Melonjak**

Konsumsi pemerintah meningkat drastis sebesar 21,81% yoy, menjadikannya komponen dengan pertumbuhan tertinggi.

Highlight Utama Q1 2026

5,61%

Pertumbuhan PDB

Year-on-year, melampaui target

54%+

Kontribusi Konsumsi

Terhadap PDB nasional

21,81%

Lonjakan Belanja G

Pertumbuhan tertinggi antar komponen

Konsep Dasar: Pendekatan Pengeluaran PDB

Dalam menganalisis pertumbuhan ekonomi, BPS menggunakan **pendekatan pengeluaran** yang merupakan metode standar internasional. Formula dasar yang digunakan adalah:

$$Y = C + I + G + (X - M)$$



C – Konsumsi Rumah Tangga

Seluruh pengeluaran konsumsi akhir oleh rumah tangga untuk barang dan jasa, termasuk makanan, transportasi, dan rekreasi. Komponen terbesar PDB.



I – Investasi / PMTB

Pembentukan Modal Tetap Bruto mencakup investasi pada bangunan, mesin, kendaraan, dan aset tetap lainnya yang digunakan dalam proses produksi.



G – Belanja Pemerintah

Pengeluaran konsumsi dan investasi pemerintah pusat maupun daerah, termasuk belanja pegawai, program sosial, dan infrastruktur publik.



X – Ekspor

Nilai barang dan jasa yang dijual ke luar negeri, mencerminkan daya saing produk Indonesia di pasar global.



M – Impor

Nilai barang dan jasa yang dibeli dari luar negeri. Impor dikurangi dari formula karena merupakan "kebocoran" permintaan domestik ke luar negeri.

i Pendekatan pengeluaran mengukur ekonomi dari sisi permintaan agregat. Pertumbuhan PDB yang sehat idealnya ditopang secara merata oleh semua komponen, dengan net export (X-M) yang positif sebagai indikator daya saing eksternal yang kuat.

Konsumsi Rumah Tangga (C) & Investasi (I)

KONSUMSI (C)

Tumbuh 5,52% YoY — Kontributor Terbesar PDB

Konsumsi rumah tangga menyumbang lebih dari **54% terhadap PDB nasional** dan tumbuh 5,52% yoy pada Q1 2026 — meningkat dari 5,11% pada Q4 2025. Momentum Ramadan dan Idulfitri yang jatuh di kuartal ini memberikan dorongan luar biasa terhadap pengeluaran masyarakat.

Sektor yang mengalami peningkatan signifikan:

- Perjalanan wisata domestik dan transportasi antar kota
- Konsumsi makanan, minuman, dan oleh-oleh
- Perdagangan ritel pakaian dan aksesori
- Layanan perhotelan dan akomodasi

Faktor pendorong utama: THR dan gaji ke-14 ASN, stabilitas inflasi yang terjaga, diskon transportasi dari pemerintah, serta mobilitas masyarakat yang tinggi saat periode mudik.



INVESTASI / PMTB (I)

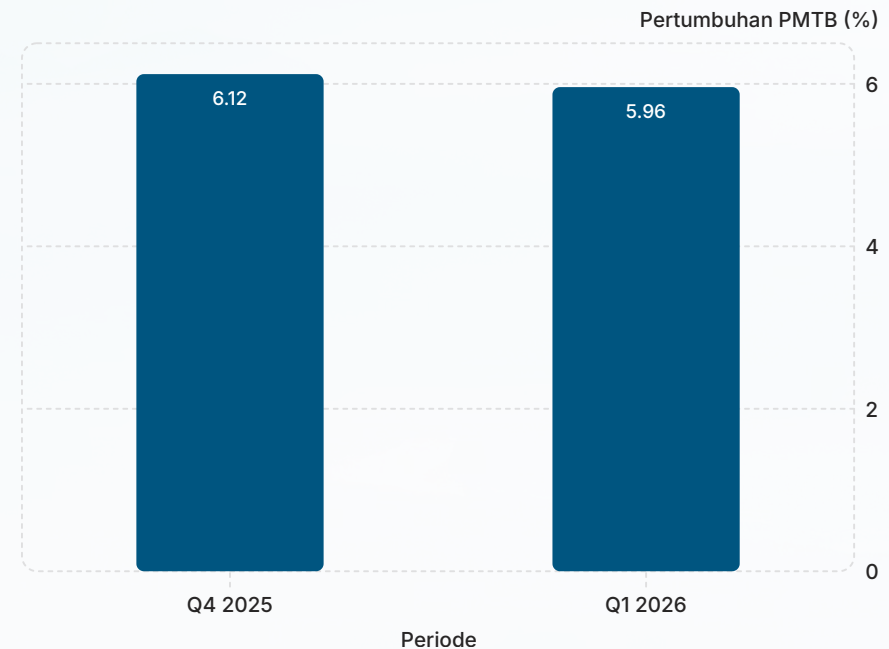
Tumbuh 5,96% YoY — Stabil dan Menjanjikan

Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) tumbuh **5,96% yoy** pada Q1 2026. Meskipun sedikit melambat dari Q4 2025 yang sebesar 6,12%, angka ini tetap berada pada level tinggi dan mencerminkan optimisme dunia usaha terhadap prospek ekonomi Indonesia.

Komponen investasi yang menonjol:

- Pembangunan dan perluasan infrastruktur nasional
- Investasi swasta pada mesin dan perlengkapan produksi
- Peningkatan kapasitas industri pengolahan
- Investasi pada sektor digital dan teknologi

Tingkat pertumbuhan yang stabil ini menunjukkan bahwa iklim investasi Indonesia masih menarik, investor tetap percaya terhadap prospek jangka panjang, dan proses industrialisasi terus berjalan meski ada tekanan global.



Belanja Pemerintah (G): Lonjakan Luar Biasa +21,81%

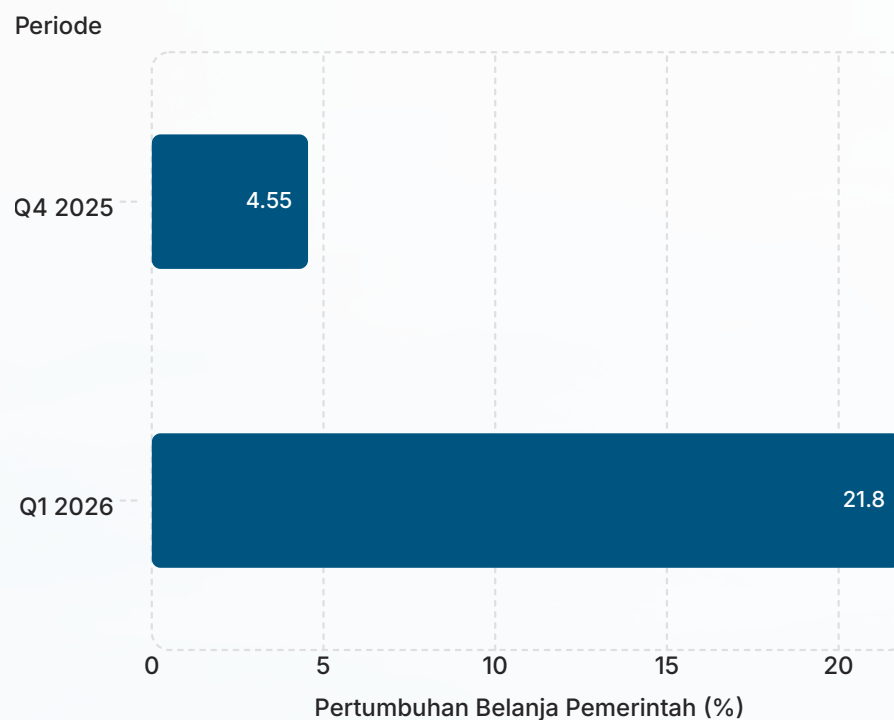
Komponen yang mengalami lonjakan paling dramatis pada Q1 2026 adalah **konsumsi pemerintah (G)**, yang tumbuh sebesar **21,81% yoy** — jauh melampaui pertumbuhan Q4 2025 yang hanya 4,55%. Ini adalah lompatan kebijakan fiskal yang sangat signifikan dan mencerminkan peran aktif pemerintah sebagai *fiscal shock absorber*.

Faktor-faktor pendorong utama:

1. **Penyaluran THR dan gaji ke-14 ASN** — mendistribusikan daya beli langsung kepada jutaan aparatur negara dan keluarganya
2. **Program Makan Bergizi Gratis (MBG)** — program prioritas pemerintahan Presiden Prabowo yang menyerap belanja dalam skala besar
3. **Percepatan realisasi APBN di awal tahun** — strategi front-loading untuk memastikan stimulus ekonomi masuk lebih awal
4. **Belanja program prioritas nasional** — termasuk sektor pendidikan, kesehatan, dan ketahanan pangan

✔ Kebijakan fiskal ekspansif ini menjadikan APBN sebagai instrumen utama untuk menjaga momentum pertumbuhan ekonomi, mempertahankan daya beli masyarakat, dan menciptakan lapangan kerja di tengah ketidakpastian global.

Perbandingan Pertumbuhan Belanja Pemerintah



Lonjakan hampir **5 kali lipat** dari Q4 2025 ke Q1 2026 menggarisbawahi betapa agresifnya kebijakan fiskal pemerintah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi pada awal tahun 2026. Ini adalah sinyal kuat bahwa pemerintah tidak ragu menggunakan instrumen fiskal secara penuh.

Ekspor (X) & Impor (M): Dinamika Sektor Eksternal

EKSPOR (X)

Tumbuh Positif di Tengah Tekanan Global

Ekspor Indonesia pada Q1 2026 tetap mencatat pertumbuhan positif, didukung oleh permintaan dari mitra dagang utama dan kinerja sejumlah sektor unggulan. Namun, kontribusinya belum sekuat komponen domestik mengingat kondisi perdagangan global yang penuh tantangan.

Sektor pendukung ekspor:

- Industri pengolahan berbasis sumber daya alam
- Komoditas unggulan seperti CPO, batu bara, dan nikel
- Manufaktur tertentu seperti elektronik dan otomotif
- Produk perikanan dan perkebunan

Tantangan yang dihadapi: Perlambatan ekonomi global, konflik geopolitik yang mengganggu rantai pasok internasional, serta pelemahan permintaan dari beberapa mitra dagang utama seperti China dan Eropa. Indonesia tetap relatif tahan terhadap guncangan eksternal karena struktur ekonominya yang didominasi permintaan domestik.

IMPOR (M)

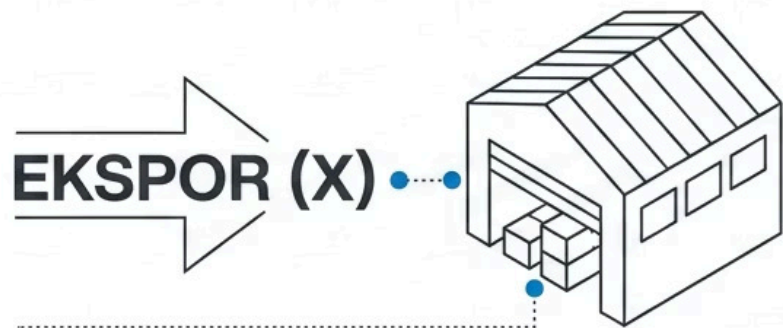
Meningkat Seiring Aktivitas Produksi Domestik

Impor Indonesia juga mengalami peningkatan pada Q1 2026, terutama didorong oleh kebutuhan sektor industri dan konsumsi yang sedang tumbuh kuat. Kenaikan impor ini sejatinya merupakan sinyal positif tentang vitalitas ekonomi domestik.

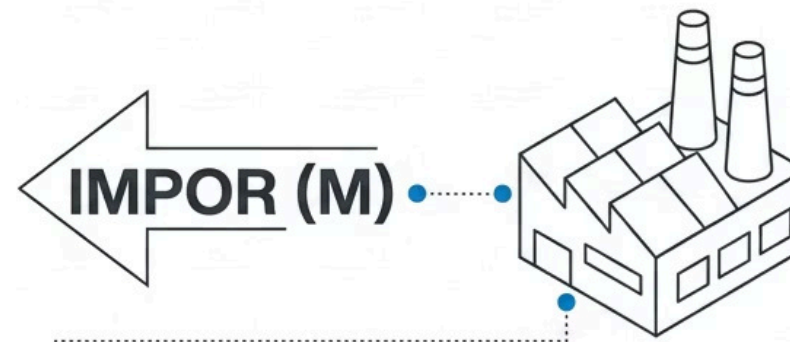
Komposisi peningkatan impor:

- Bahan baku dan penolong untuk industri manufaktur
- Barang modal (mesin dan peralatan produksi)
- Produk konsumsi untuk memenuhi lonjakan permintaan domestik
- Energi dan bahan bakar untuk kebutuhan industri

⚠️ Jika pertumbuhan impor jauh melampaui ekspor secara konsisten, hal ini dapat menekan neraca perdagangan dan mengurangi kontribusi net export (X-M) terhadap PDB. Diperlukan kebijakan substitusi impor dan peningkatan nilai tambah ekspor untuk menjaga keseimbangan neraca perdagangan jangka panjang.



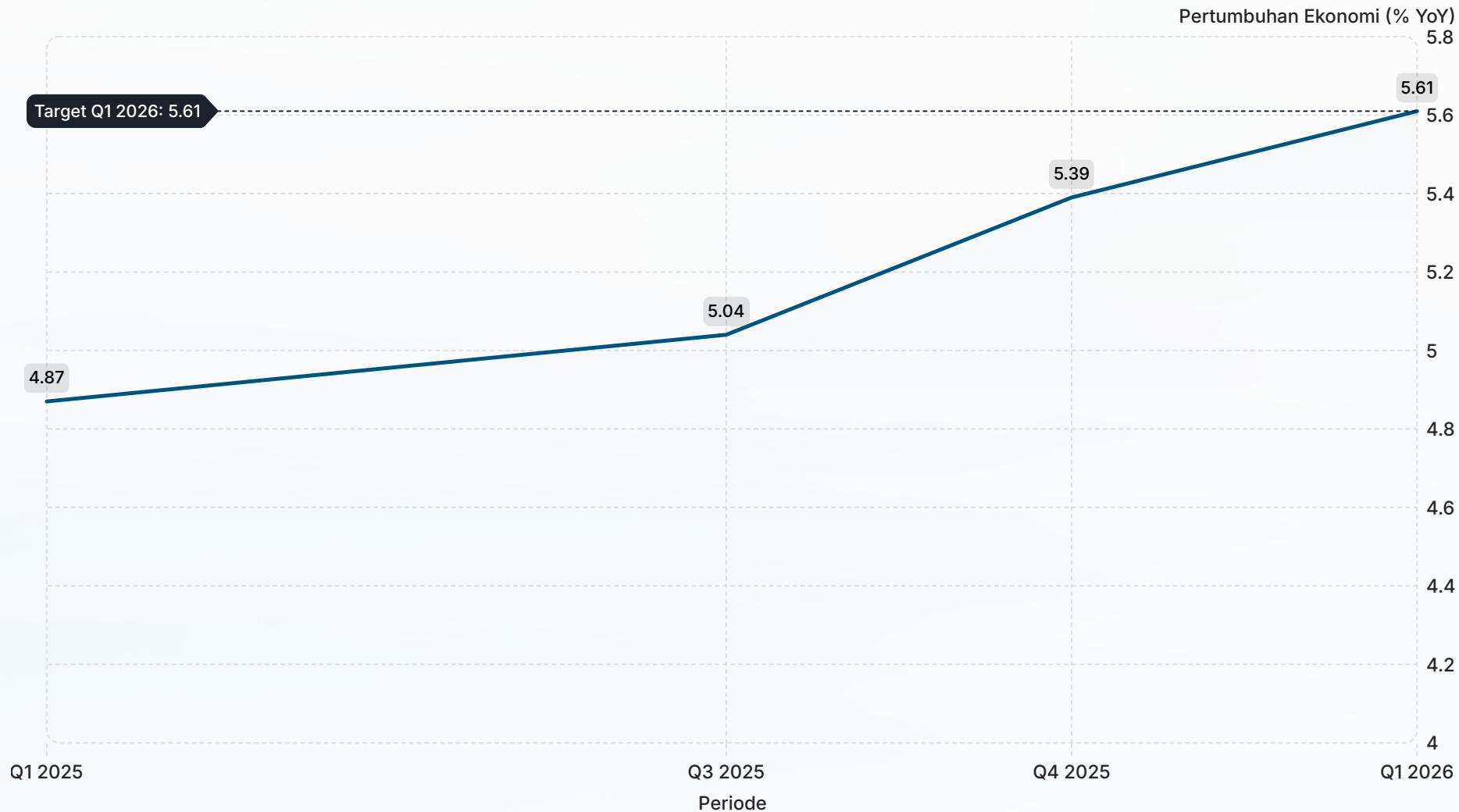
- **Industri Pengolahan**
- **Komoditas CPO/Nikel/Batu Bara**
- **Manufaktur**
- **Perikanan**



- **Bahan Baku Industri**
- **Barang Modal**
- **Produk Konsumsi**
- **Energi**

Tren Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Q1 2025 – Q1 2026

Data historis menunjukkan tren pertumbuhan yang konsisten menguat. Indonesia berhasil mempertahankan dan bahkan meningkatkan laju pertumbuhannya sepanjang empat periode pengamatan terakhir, mencerminkan soliditas fondasi ekonomi nasional.



Q1 2025 → Q1 2026: Pemulihan Kuat

Terjadi kenaikan sebesar **0,74 poin persentase** (dari 4,87% menjadi 5,61%) dalam satu tahun penuh. Kenaikan ini mencerminkan: (1) pemulihan ekonomi pascapandemi yang semakin matang, (2) perbaikan nyata dalam daya beli masyarakat, dan (3) efektivitas stimulus pemerintah yang mulai memberikan hasil konkret. Angka 5,61% juga melampaui rata-rata pertumbuhan negara-negara ASEAN di periode yang sama.

Q4 2025 → Q1 2026: Momentum Terjaga

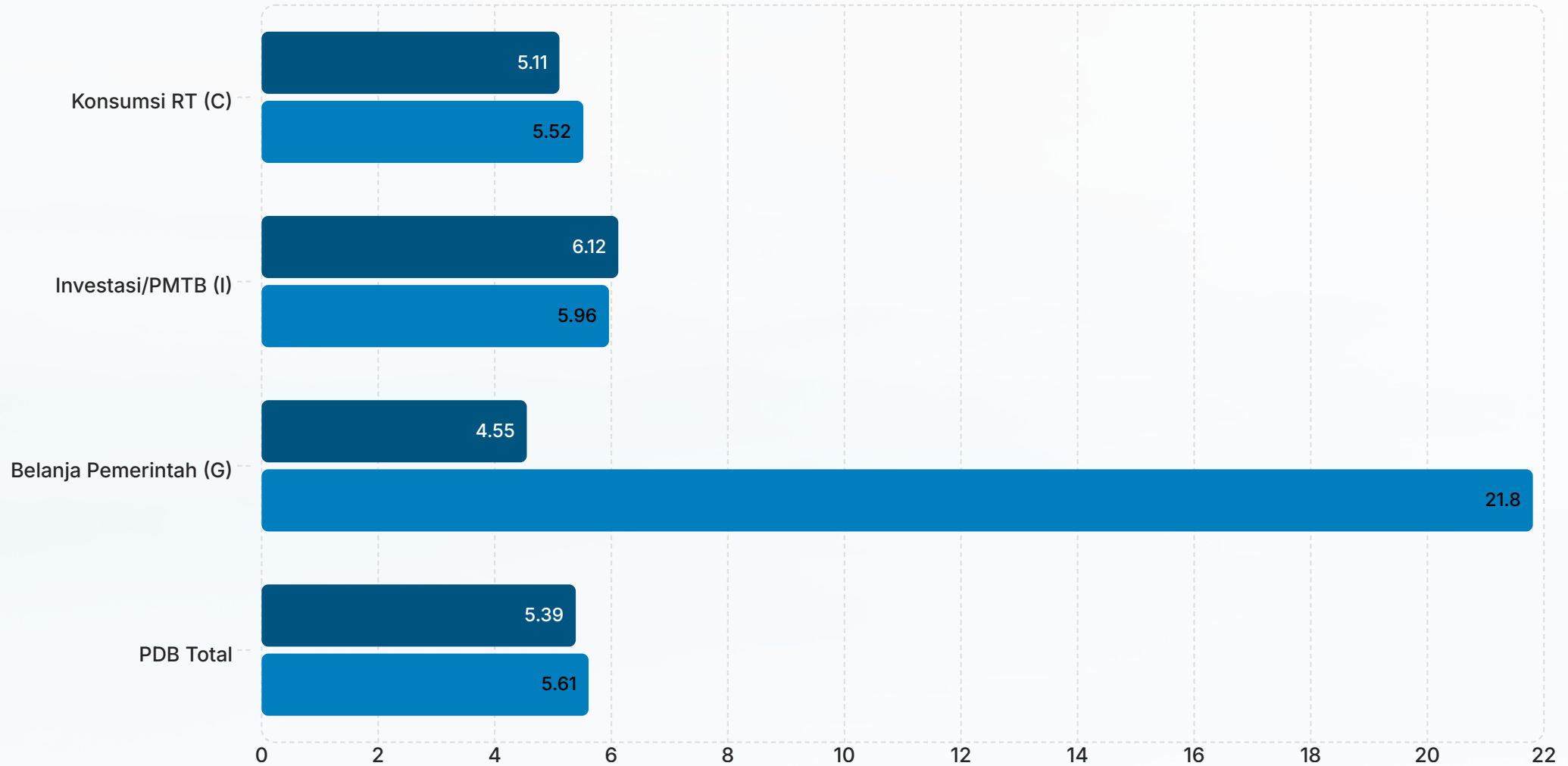
Pertumbuhan meningkat dari 5,39% menjadi 5,61%, menunjukkan bahwa **momentum ekonomi tidak hanya terjaga tetapi juga menguat**. Hal ini tidak umum terjadi mengingat Q1 secara historis sering mengalami perlambatan setelah kuartal akhir tahun. Keberhasilan ini menandakan sinergi yang baik antara kebijakan fiskal ekspansif pemerintah, transmisi kebijakan moneter Bank Indonesia yang efektif, serta momentum konsumsi yang didorong oleh Ramadan dan Idulfitri.

Komparasi Seluruh Komponen PDB Q1 2026

Berikut perbandingan pertumbuhan seluruh komponen PDB Indonesia pada Q1 2026 berdasarkan pendekatan pengeluaran. Visualisasi ini memberikan gambaran menyeluruh tentang kontribusi relatif masing-masing komponen terhadap pertumbuhan agregat sebesar 5,61%.

■ Q4 2025 (%) ■ Q1 2026 (%)

Komponen PDB



ⓘ Catatan: Komponen belanja pemerintah (G) menunjukkan lonjakan yang jauh di atas rata-rata komponen lainnya. Ini mencerminkan kebijakan fiskal yang sangat ekspansif pada Q1 2026, terutama melalui penyaluran THR ASN dan program Makan Bergizi Gratis. Sumber: [BPS Indonesia](#), [Bank Indonesia](#).

Faktor Pendorong & Tantangan Ekonomi ke Depan

✓ Faktor Pendorong Pertumbuhan

Faktor Internal

- **Konsumsi rumah tangga tinggi** — didukung THR, gaji ke-14, dan momentum Ramadan
- **Belanja pemerintah ekspansif** — APBN sebagai instrumen utama stimulus
- **Stabilitas inflasi** — menjaga daya beli riil masyarakat
- **Investasi tetap tumbuh** — kepercayaan investor terhadap prospek jangka panjang
- **Industrialisasi berjalan** — kapasitas produksi terus diperluas

Faktor Eksternal

- **Permintaan ekspor terjaga** — terutama dari mitra dagang utama Asia
- **Harga komoditas relatif stabil** — mendukung penerimaan devisa
- **Mitra dagang utama masih tumbuh positif** — India, ASEAN, AS

⚠ Tantangan & Risiko ke Depan

Pelemahan Nilai Tukar Rupiah

Depresiasi rupiah dapat meningkatkan biaya impor dan menekan margin perusahaan yang bergantung pada bahan baku impor.

Konflik Geopolitik Global

Ketegangan di Timur Tengah, perang Rusia-Ukraina, dan rivalitas AS-China berpotensi mengganggu rantai pasok dan perdagangan internasional.

Kenaikan Harga Energi Dunia

Fluktuasi harga minyak dan gas bumi dapat meningkatkan beban subsidi energi dan biaya produksi domestik.

Perlambatan Konsumsi Pasca-Ramadan

Lonjakan konsumsi Q1 yang ditopang efek musiman berpotensi terkoreksi pada Q2 2026, sehingga perlu antisipasi kebijakan yang tepat.

Tekanan Inflasi Global

Imported inflation dari kenaikan harga pangan dan energi global dapat mengikis daya beli domestik jika tidak dikelola dengan baik. ([Reuters](#))

Kesimpulan: Indonesia Resilien dan Tumbuh Solid

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada Q1 2026 sebesar **5,61% YoY** merupakan pencapaian yang patut diapresiasi dan melampaui ekspektasi pasar. Angka ini membuktikan bahwa fundamental ekonomi Indonesia tetap kuat di tengah ketidakpastian global yang tinggi.

Tiga pilar utama yang menopang pertumbuhan:

- 1 Konsumsi Rumah Tangga (C) – 5,52% YoY**
Konsumsi domestik yang kuat, didorong momentum Ramadan-Idulfitri, THR, dan stabilitas inflasi, menjadi fondasi utama pertumbuhan dengan kontribusi lebih dari 54% PDB.
- 2 Investasi/PMTB (I) – 5,96% YoY**
Investasi yang stabil mencerminkan kepercayaan dunia usaha, kapasitas produksi yang terus berkembang, dan iklim investasi yang tetap kondusif.
- 3 Belanja Pemerintah (G) – 21,81% YoY**
Kebijakan fiskal ekspansif yang agresif melalui percepatan realisasi APBN dan program prioritas nasional terbukti efektif sebagai katalisator pertumbuhan.

Ke depan, tantangan utama terletak pada keberlanjutan momentum pertumbuhan pasca efek musiman Ramadan, pengelolaan risiko eksternal, serta menjaga keseimbangan neraca perdagangan. Diperlukan sinergi kebijakan fiskal dan moneter yang berkelanjutan untuk mempertahankan laju pertumbuhan di atas 5% sepanjang 2026. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Ringkasan Kinerja Q1 2026

5,61%

PDB Total

YoY, melampaui Q1 2025 (4,87%)

5,52%

Konsumsi RT

Meningkat dari Q4 2025

5,96%

Investasi

Stabil di level tinggi

21,81%

Belanja Pemda

Lonjakan terbesar antar komponen

☐ Sumber utama: BPS Indonesia, Bank Indonesia, Bloomberg Technoz, Reuters — dirilis Mei 2026